

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Botosan (1997) dan Rouf dan Al-Harun (2011) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Botosan (1997) menggunakan jumlah penganalisis perusahaan, nilai pasar ekuitas perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Rouf dan Al-Harun (2011) menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan total aset, total penjualan, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Brennan (1999) dan Eng dan Mak (2003) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, tipe industri, dan ukuran perusahaan. Brennan (1999) menambahkan tipe tawaran dan batas tawaran sebagai variabel independen. Eng dan Mak (2003) menambahkan auditor, kepemilikan pemerintah, direktur luar, kesempatan pertumbuhan, jumlah penganalisis, *leverage*, pengembalian saham, dan profitabilitas sebagai variabel independen.

Percy (2000), Utama (2012), dan Oluwagbemiga (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Percy (2000) menggunakan oportunitas investasi, jumlah pemegang saham, dan penyusunan anggaran atas riset dan pengembangan sebagai variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan adalah jumlah saham yang dikeluarkan, ukuran

perusahaan, intensitas persaingan, *leverage*, dan status pajak. Utama (2012) menggunakan kompetisi, ukuran perusahaan, kepemintahan perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Oluwagbemiga (2014) menggunakan performa perusahaan dan pengambil keputusan investor sebagai variabel independen.

Ho dan Wong (2001), Akhtaruddin, Hossain, Hossain, dan Yao (2009), dan Ali (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan keluarga sebagai variabel independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Ho dan Wong (2001) menambahkan independensi dewan, komite audit, dan CEO dualitas sebagai variabel independen dan jumlah aset sebagai variabel kontrol. Akhtaruddin *et al.* (2009) menambahkan struktur kepemilikan, ukuran dewan, dan komite audit sebagai variabel independen dan auditor sebagai variabel kontrol. Ali (2014) menambahkan konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

Lakhali (2003), Ling dan Lee (2012), Dashti, Salehi, dan Zanjirani (2014), dan Neifar dan Halioui (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Ling dan Lee (2012) menambahkan ukuran dewan dan auditor sebagai variabel independen. Neifar dan Halioui (2013) menambahkan CEO dualitas, kepemilikan asing, dan oportunitas pertumbuhan sebagai variabel independen.

Universitas Internasional Batam

Baroko, Hancock, dan Izan (2006), Qu, Leung, dan Cooper (2013), dan Sartawi, Hindawi, Bsoul, dan Ali (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan auditor sebagai variabel kontrol. Baroko *et al.* (2006) menambahkan komposisi dewan, struktur dewan, komite audit sebagai variabel independen dan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, likuiditas, *leverage*, dan tipe industri, sebagai variabel kontrol. Qu *et al.* (2013) menambahkan kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan publik individual, ukuran dewan, aktivitas dewan, komposisi dewan, dan *leverage* sebagai variabel independen dan CEO dualitas sebagai variabel kontrol. Sartawi *et al.* (2014) menambahkan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, CEO dualitas, independensi dewan, ukuran dewan, umur direktur, dan jenis kelamin direktur sebagai variabel independen, tipe industri dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Agca dan Onder (2007) dan Dhouibi dan Mamoghli (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, auditor, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen. Agca dan Onder (2007) menambahkan *leverage* sebagai variabel independen. Dhouibi dan Mamoghli (2013) menambahkan CEO dualitas, ukuran dewan, komposisi dewan, dan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen.

Hossain dan Hammami (2009), Arif dan Tuhin (2013), Modarres, Alimohamadpour, dan Rahimi (2014), dan Fitriana dan Prastiwi (2014)

Universitas Internasional Batam

melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Hossain dan Hammami (2009) menambahkan kompleksitas dan persentase aset tetap sebagai variabel independen. Modarres *et al.* (2014) menambahkan *leverage* dan oportunitas pertumbuhan sebagai variabel independen. Fitriana dan Prastiwi (2014) menambahkan *leverage*, komisaris independen, dan auditor sebagai variabel independen.

Yuen, Liu, dan Zhang (2009), Htay (2012), dan Akhtaruddin dan Haron (2010) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi dewan sebagai variabel independen, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Yuen *et al.* (2009) menambahkan komite audit, kepemilikan pemerintah, persentase saham yang dapat diperjualbelikan, dan CEO dualitas sebagai variabel independen. Htay (2012) menambahkan struktur kepemimpinan dewan, ukuran dewan, kepemilikan direksi, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Akhtaruddin dan Haron (2010) menambahkan jumlah direktur ahli dan *current ratio* sebagai variabel independen dan profitabilitas dan auditor sebagai variabel kontrol.

Murcia (2010), Wardani (2012), Clemente dan Labat (2009), Gana dan Dakhlaoui (2011), dan Jouirou dan Chenguel (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan

Universitas Internasional Batam

leverage sebagai variabel independen. Wardani (2012) menambahkan likuiditas dan umur perusahaan sebagai variabel independen. Murcia (2010) menambahkan auditor, kepemilikan pemerintah, kinerja perusahaan, oportunitas pertumbuhan, dan jumlah saham yang dikeluarkan sebagai variabel independen. Clemente dan Labat (2009) menambahkan CEO dualitas, independensi dewan, ukuran dewan, dan rasio pasar terhadap nilai buku perusahaan sebagai variabel independen. Gana dan Dakhlaoui (2011) menambahkan tipe perusahaan dan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen. Jouirou dan Chenguel (2014) menambahkan tipe industri, auditor, independensi dewan, dan umur perusahaan sebagai variabel independen.

Chakroun dan Matoussi (2012) dan Kurawa dan Kabara (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. sukarela. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, komposisi dewan, CEO dualitas, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Chakroun dan Matoussi (2012) menambahkan kepemilikan institusional, ukuran dewan, dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, profitabilitas, auditor, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Sweiti dan Attayah (2013) dan Alhazaimh, Palaniappan, dan Almsafir (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah independensi dewan, ukuran dewan, komite audit, jumlah pemegang saham, dan aktivitas dewan sebagai variabel independen. Alhazaimh *et al.* (2013) menambahkan auditor, kompensasi dewan,

Universitas Internasional Batam

konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintahan sebagai variabel independen.

Moataz dan Hussainey (2007), Al-Akra, Eddie, dan Ali (2010), dan Samaha dan Dahawy (2010), Oman dan Simon (2011), Mensah (2012), dan Lan, Wang, dan Zhang (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan auditor sebagai variabel independen. Lan *et al.* (2013) menambahkan jumlah aset, lingkungan hukum, konsentrasi kepemilikan, dan independensi dewan sebagai variabel independen. Oman dan Simon (2011) menambahkan tipe industri, jumlah aset, kepemilikan institusional, status perusahaan, dan jumlah pemegang saham sebagai variabel independen. Moataz dan Hussainey (2007) menambahkan independensi dewan sebagai variabel independen. Al-Akra *et al.* (2010) menambahkan privatisasi, kepemilikan individu, kepemilikan pemerintahan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi dewan, komite audit, dan tipe industri sebagai variabel independen. Samaha dan Dahawy (2010) menambahkan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintahan, kepemilikan manajerial, independensi dewan, komite audit, jumlah pemegang saham, dan internasionalitas sebagai variabel independen.

Juhmani (2013), Dominguez dan Gamez (2013), dan Barros, Boubaker, dan Hamroni (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, *leverage*, dan

Universitas Internasional Batam

profitabilitas sebagai variabel kontrol. Juhmani (2013) menambahkan kepemilikan pemerintah sebagai variabel independen. Dominguez dan Gamez (2013) menambahkan ukuran dewan, komposisi dewan, dan aktivitas dewan sebagai variabel independen dan sektor perusahaan sebagai variabel kontrol. Barros *et al.* (2013) menambahkan komite audit, auditor, aktivitas dewan, dan independensi dewan sebagai variabel independen.

Karagul dan Yonet (2010), Hailin dan Zezhen (2008), dan Fathi (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah CEO dualitas, independensi dewan, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Karagul dan Yonet (2010) menambahkan ukuran dewan dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen. Hailin dan Zezhen (2008) menambahkan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah dan jumlah saha yang dapat diperjualbelikan sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Fathi (2013) menambahkan *leverage*, auditor, ukuran dewan, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

Zourarakis (2011) dan Kateb (2012) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial, tipe industri, dan *leverage* sebagai variabel independen. Zourarakis (2011) menambahkan komposisi dewan dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen.

Kateb (2012) menambahkan umur perusahaan, intensitas persaingan, dan status perusahaan sebagai variabel independen.

Bhasin, Makarov, dan Orazalin (2012) dan Damagum dan Chima (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan ukuran dewan sebagai variabel independen. Bhasin *et al.* (2012) menambahkan umur perusahaan, jumlah direktur luar, dan kompensasi dewan sebagai variabel independen. Damagum dan Chima (2013) menambahkan independensi dewan kepemilikan manajerial, dan profitabilitas sebagai variabel independen.

Soliman (2013) dan Sehar, Bilal, dan Tufail (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan auditor sebagai variabel independen. Sehar *et al.* (2013) menambahkan *leverage* sebagai variabel independen.

Khodadadi, Khazami, dan Aflatooni (2010) dan Al-Janadi, Rahman, dan Omar (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah komposisi dewan dan CEO dualitas sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Khodadadi *et al.* (2010) menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan komite audit sebagai variabel kontrol. Al-Janadi *et al.* (2013) menambahkan kepemilikan keluarga, ukuran dewan, komite audit, auditor, dan kepemilikan pemerintahan sebagai variabel independen, profitabilitas dan tipe industri sebagai variabel kontrol.

Universitas Internasional Batam

Nandi (2012) dan Rouf, Hasan, dan Ahmed (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, komposisi dewan, ukuran dewan, dan komite audit sebagai variabel independen. Nandi (2012) menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Rouf *et al.* (2014) menambahkan likuiditas, umur perusahaan, CEO dualitas, kepemilikan keluarga, dan *leverage* sebagai variabel independen.

Hassan (2013) dan Ramadhan (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan dan CEO dualitas sebagai variabel independen. Hassan (2013) menambahkan komite audit, independensi dewan, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Ramadhan (2014) menambahkan komite dewan, auditor, tanda tangan CEO, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen.

Uyar, Killic, dan Bayyurt (2013) dan Ibrahim (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan institusional, umur *listing*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas variabel independen. Uyar *et al.* (2013) menambahkan direktur independen, kepemerintahan perusahaan ukuran dewan, *leverage*, dan auditor sebagai variabel independen. Ibrahim (2014) menambahkan tipe industri dan oportunitas pertumbuhan sebagai variabel independen.

Mukhtar dan Ramasamy (2013) dan Ghasempour dan Yusof (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela sebagai variabel

dependen. Variabel yang digunakan adalah *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Mukhtar dan Ramasamy (2013) menambahkan umur perusahaan, jumlah pemegang saham, batas keuntungan, profitabilitas, dan likuiditas sebagai variabel independen. Ghasempour dan Yusof (2014) menambahkan oportunitas pertumbuhan, kompleksitas, dan nilai perusahaan sebagai variabel independen.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan selain pengungkapan wajib (Ho & Wong, 2001). Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy & Palepu, 2001).

Pengungkapan sukarela berarti mengungkapkan kepada publik mengenai informasi finansial maupun non finansial perusahaan tanpa adanya kewajiban hukum (Botosan, 1997). Pengungkapan sukarela dapat mengatasi masalah agensi, dimana pengawasan terhadap manajer terjadi sehingga hak pemegang saham selalu dilindungi. Pengungkapan sukarela berkontribusi dalam mengurangi biaya

agensi sebagai akibat dari asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Manajer dapat memiliki akses yang lebih baik ke informasi perusahaan dengan adanya pengungkapan sukarela. Ini dapat membuat komunikasi yang kredibel dan terpercaya antara perusahaan dan pasar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Sehingga akan mengirimkan sinyal bahwa perusahaan tersebut berkualitas tinggi (Barako *et al.*, 2006).

Perusahaan dapat lebih menarik perhatian para penganalisis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Analisis mengenai perkembangan perusahaan akan meningkat sejalan dengan praktek pengungkapan yang lebih informative (Lang & Lundholm, 1993).

Tingkat pengungkapan sukarela dapat diukur menggunakan item-item pengungkapan yang digunakan oleh Botosan pada penelitiannya mengenai pengungkapan sukarela pada tahun 1997. Item-item ini terdiri dari lima kategori pengungkapan sukarela yang telah diidentifikasi oleh investor dan analis keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi (Botosan, 1997).

Lima kategori ini adalah:

1. Informasi latar belakang perusahaan.
2. Ringkasan hasil historikal perusahaan.
3. Kunci statistik non finansial.
4. Informasi proyeksi perusahaan.

5. Diskusi dan analisis manajemen.

2.2.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Menurut Eng dan Mak (2003), Konsentrasi kepemilikan adalah kepemilikan saham yang dipegang oleh pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham 5% atau lebih. Konsentrasi kepemilikan adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh beberapa jumlah pemegang saham terbesar (Kurawa & Kabara, 2014).

Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham perusahaan, maka pengawasan akan berkurang. Hal tersebut menyebabkan pengungkapan sukarela akan berkurang seiring naiknya persentase konsentrasi kepemilikan (Samaha & Dahawy, 2010).

Ketika konsentrasi kepemilikan lebih tinggi, pengungkapan sukarela akan lebih sedikit pula. Pemegang saham pengendali mengalihkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Ini menyebabkan profitabilitas perusahaan lebih rendah dan kekayaan pemegang saham minoritas akan berkurang (Utama, 2012).

Ling dan Lee (2012), Lan *et al.* (2013), Dashti *et al.* (2014), dan Kurawa dan Kabara (2014) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Ali (2014), Barako *et al.* (2006), Utama (2012), Neifar dan Halioui (2013), Dhouibi dan Mamoghli (2013), Chakroun dan Matoussi (2012), Juhmani (2013), Fathi (2013), Zourarakis (2011),

Universitas Internasional Batam

dan Samaha dan Dahawy (2010) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Berbeda dengan penelitian di atas, Eng dan Mak (2003), Yuen *et al.* (2009), Htay (2012), Gana dan Dakhloui (2011), Murcia (2010), Wardani (2012), Hailin dan Zezhen (2008), Ramadhan (2014), Clemente dan Labat (2009), dan Jouirou dan Chenguel (2014) menyatakan bahwa tidak ada hasil yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan sukarela.

2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan

Sukarela

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi dan staf manajemen perusahaan (Kurawa & Kabara, 2014). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Juhmani, 2013).

Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Kepemilikan manajerial dapat menggantikan fungsi pengungkapan sukarela sebagai media pengawasan terhadap perusahaan. Ini dikarenakan pemantauan dapat dilakukan oleh manajerial perusahaan itu sendiri, tanpa adanya pengungkapan sukarela. Sehingga pengungkapan sukarela menurun oleh persentase kepemilikan manajerial yang lebih besar (Samaha & Dahawy, 2010).

Menurut Rouf dan Harun (2011), semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka pengungkapan sukarela akan semakin rendah. Ini karena Struktur kepemilikan bertekad memberikan insentif yang lebih rendah untuk perusahaan

Universitas Internasional Batam

sukarela mengungkapkan informasi untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham non-tersebar kelompok. manajemen pemegang saham lebih rendah secara sukarela mengungkapkan informasi lebih lanjut. Itu peran signifikan kepemilikan manajemen dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela praktik perusahaan dari peneliti sebelumnya (Rouf & Harun, 2011).

Barros *et al.* (2013) dan Chakroun dan Matoussi (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela perusahaan memiliki hubungan yang signifikan positif. Eng dan Mak (2003), Samaha dan Dahawy (2010), Rouf dan Harun (2011), Kateb (2012), dan Rouf *et al.* (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan pengungkapan sukarela perusahaan memiliki hubungan yang signifikan negatif.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Brennan (1999) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zourarakis (2011), Juhmani (2013) dan Kurawa dan Kabara (2014).

2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Sukarela

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 menyatakan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan kepemilikan asing memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Ini dikarenakan adanya permintaan

dari investor asing untuk memberikan informasi perusahaan yang lebih luas agar perusahaan dapat memenuhi standar pelaporan internasional (Qu *et al.*, 2013).

Secara umum, karena hambatan jarak dan bahasa, pemegang saham asing mungkin menghadapi asimetri informasi dengan tingkat yang lebih tinggi. Dalam rangka untuk bersaing secara efektif di pasar modal, perusahaan dengan saham asing secara sukarela akan mengungkapkan informasi lebih untuk menghadapi masalah tersebut (Dhouibi & Mamoghli, 2013).

Barako *et al.* (2006), Qu *et al.* (2013), Al-Akra *et al.* (2010), Sartawi *et al.* (2014), dan Alhazaimh *et al.* (2013) menemukan hubungan signifikan positif pada penelitian terhadap kepemilikan asing dan pengungkapan sukarela. Dhouibi dan Mamoghli (2013) menemukan hubungan signifikan negatif pada penelitian terhadap kepemilikan asing dan pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Neifar dan Halioui (2013) dan Hassan (2013). Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan asing dan pengungkapan sukarela.

2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Pemerintahan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Kepemilikan pemerintah adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pemerintah (Eng & Mak, 2003). Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan kepemilikan pemerintah memberikan pengungkapan yang lebih sedikit daripada perusahaan tanpa kepemilikan pemerintah. Diperkirakan karena kepemilikan pemerintah

mampu mendapatkan informasi dari sumber dalam perusahaan tanpa perlu adanya pengungkapan sukarela dalam laporan perusahaan (Qu *et al.*, 2013).

Sebagian besar emiten awalnya dipegang oleh BUMN dan saham mereka masih dikendalikan oleh pemerintah pusat atau daerah. Ketika mereka *go public*, BUMN harus mentransfer persentase saham yang tinggi ke badan-badan pemerintahan dalam rangka melestarikan struktur sosialis ekonomi. Untuk itu, pengungkapan sukarela dibutuhkan untuk mengetahui informasi persentase saham perusahaan (Yuen *et al.*, 2009).

Penelitian Eng dan Mak (2003), Alhazaimh *et al.* (2013), Yuen *et al.* (2009), Lan *et al.* (2013), dan Murcia (2010) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan pemerintahan dan pengungkapan sukarela. Al-Janadi *et al.* (2013), Qu *et al.* (2013), dan Dhouibi dan Mamoghli (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara kepemilikan pemerintahan dan pengungkapan sukarela.

Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Juhmani (2013), Samaha dan Dahawy (2010), dan Al-Akra *et al.* (2010). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan pemerintahan terhadap pengungkapan sukarela.

2.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat jumlah aset perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Perusahaan besar memiliki banyak aktivitas dibandingkan perusahaan kecil. Karena itu, perusahaan besar perlu melaporkan lebih banyak informasi

sukarela kepada pihak luar untuk mengurangi biaya pengawasan (Zourarakis, 2011).

Perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasinya.

Manajer di perusahaan besar akan menyadari adanya kemungkinan keuntungan dari pengungkapan yang lebih baik. Sementara perusahaan kecil lebih merasa bahwa pengungkapan sukarela dapat membahayakan posisi kompetitif mereka (Rouf & Harun, 2011).

Terdapat pengungkapan informasi yang lebih luas pada perusahaan besar untuk menghindari biaya pengawasan. Sehingga, menyediakan pengungkapan sukarela oleh perusahaan besar dapat mengatasi masalah ini (Sehar *et al.*, 2013).

Percy (2000), Ho dan Wong (2001), Al-Janadi *et al.* (2013), Barros *et al.* (2013), Khodadadi *et al.* (2010), Juhmani (2013), Ali (2014), Barako *et al.* (2006), Modarres *et al.* (2014), Soliman (2013), Utama (2012), Zourarakis (2011), Qu *et al.* (2013), Nandi (2012), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Kateb (2012), Ling dan Lee (2012), Lan *et al.* (2013), dan Ghasempour dan Yusof (2014) menemukan adanya hubungan yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Dhouibi dan Mamoghli (2013), Hossain dan Hammami (2009), Htay (2012), Gana dan Dakhlaoui (2011), Damagum dan Chima (2013), Akhtaruddin dan Haron (2010), Arif dan Tuhin (2013), Bhasin *et al.* (2012), Jouirou dan Chenguel (2014), Karagul dan Yonet (2010), Omar dan Simon (2011), Sehar *et al.* (2013), Ibrahim (2014), Fathi (2013), dan Yuen *et al.* (2009).

Universitas Internasional Batam

Sebaliknya, Agca dan Onder (2007) dan Dashti dan Salehi (2014) menemukan adanya hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela. Akhtaruddin *et al.* (2009), Chakroun dan Matoussi (2012), Samaha dan Dahawy (2010), Murcia (2010), Mensah (2012), Clemente dan Labat (2009), Al-Moataz dan Hussainey (2007), Brennan (1999), Neifar dan Halioui (2013), Lakhali (2003), dan Sartawi *et al.* (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela.

2.2.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Agustina, 2012). Perusahaan yang memperoleh keuntungan dianggap berada dalam kondisi yang baik dan memiliki insentif untuk membedakannya dari perusahaan yang merugi. Ini dilakukan untuk mendapatkan modal perusahaan.

Sehingga perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung lebih sukarela dalam mengungkapkan informasi mendetail untuk menunjukkan berbagai aktivitas perusahaan (Juhmani, 2013).

Profitabilitas yang tinggi memotivasi manajer untuk menyediakan informasi yang banyak karena akan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini akan membuat kompensasi terhadap manajer meningkat (Rouf & Harun, 2011).

Profitabilitas dapat digunakan manajer dari perusahaan untuk memberitahu posisi perusahaan dan kompensasi perusahaan. Ini menyebabkan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya profitabilitas (Barako *et al.*, 2006).

Universitas Internasional Batam

Agca dan Onder (2007), Al-Moataz dan Hussainey (2007), Fitriana dan Prastiwi (2014), Arif dan Tuhin (2013), Ling dan Lee (2012), Mukhtar dan Ramasamy (2013), Murcia (2010), Soliman (2013), Wardani (2012), Nandi (2012), Damagum dan Chima (2013), Akhtaruddin *et al.* (2009), Yuen *et al.* (2009), dan Sehar *et al.* (2013) menemukan adanya hubungan yang signifikan positif antara profitabilitas dan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Akhtaruddin dan Harun (2010), Fathi (2013), Uyar *et al.* (2013), Barros *et al.* (2013), Lan *et al.* (2013), Omar dan Simon (2011), dan Ali (2014).

Jouirou dan Chenguel (2014), Qu *et al.* (2013), Dashti *et al.* (2014), dan Rouf dan Harun (2011) menemukan adanya hubungan yang signifikan negatif antara profitabilitas dan pengungkapan sukarela. Sementara Ho dan Wong (2001), Hossain dan Hammami (2009), Kateb (2012), Ibrahim (2014), Al-Akra *et al.* (2010), Sartawi *et al.* (2014), Barako *et al.* (2006), Zourarakis (2011), Samaha dan Dahawy (2010), Modarres *et al.* (2014), Juhmani (2013), Al-Janadi *et al.* (2013), Clemente dan Labat (2009), dan Dominguez dan Gamez (2013) memberikan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

2.3 Model Penelitian

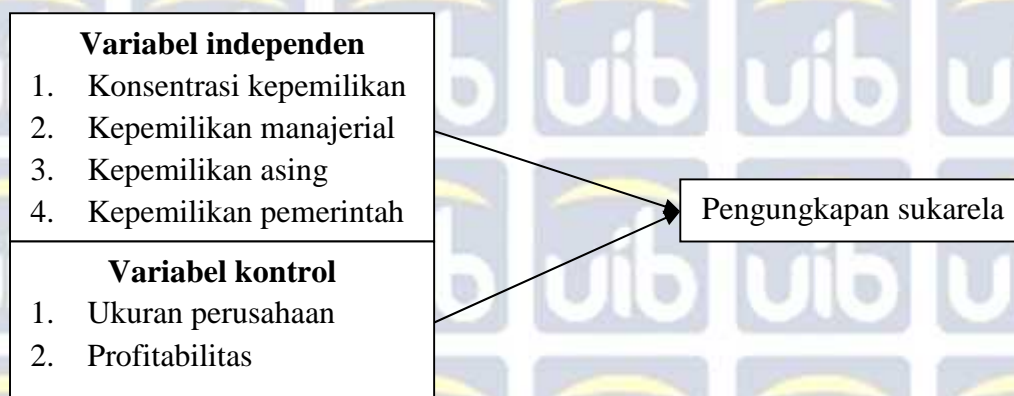
Model penelitian utama yang direplikasikan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dilakukan oleh Dashti *et al.* (2014). Ditambahkan variabel

kepemilikan manajerial dari penelitian Rouf dan Harun (2011), dan kepemilikan pemerintahan dan asing dari penelitian Alhazaimh *et al.* (2013).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela. Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintahan merupakan variabel independen, sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Model penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1

Model penelitian analisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Data sekunder diolah (2016).

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas dengan menggunakan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol, maka perumusan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut:

Universitas Internasional Batam

H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Kepemilikan pemerintahan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.